

MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PENGERTIAN, URGENSI, DAN ANALISIS

Eva Maya Sari¹, Nini Maswati², Muktar Asroni³, Ansori⁴, Iwan Aprianto⁵

Universitas Islam Batang Hari^{1,4,5}, Dinas Pendidikan Provinsi Jambi^{2,3}

e-mail: mayasarieva24@gmail.com

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

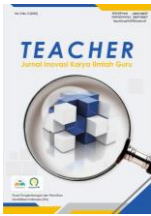
ABSTRAK

Keberagaman masyarakat Indonesia yang ditandai oleh perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti intoleransi, polarisasi sosial, radikalisme, dan ujaran kebencian yang menunjukkan belum optimalnya pengelolaan keberagaman secara inklusif. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya kajian mengenai multikulturalisme dalam perspektif Islam sebagai landasan konseptual dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, mengkaji urgensinya bagi masyarakat plural, serta menelaah landasan historis, teologis, dan kontekstual yang mendukung penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah periode 2016–2026, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema utama, yaitu konsep multikulturalisme, nilai dasar Islam, urgensi multikulturalisme, perspektif historis, perspektif teologis, dan tantangan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa keberagaman dipandang sebagai *sunnatullah* yang dikelola melalui prinsip *al-ta'aruf*, *al-tasamuh*, *al-'adalah*, dan *ukhuwah insaniyah*. Analisis integratif juga menegaskan bahwa multikulturalisme Islam memiliki relevansi dalam memperkuat moderasi beragama, kohesi sosial, serta pendidikan Islam multikultural untuk mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Multikulturalisme, Islam, Toleransi, Keberagaman, Rahmatan Lil 'alamin*

ABSTRACT

Indonesia's highly diverse society, characterized by differences in ethnicity, culture, language, and religion, continues to face challenges such as intolerance, social polarization, radicalism, and hate speech, indicating that diversity has not yet been managed inclusively. This condition highlights the need to examine multiculturalism from an Islamic perspective as a conceptual foundation for fostering harmonious social life. This study aims to analyze the concept of multiculturalism in Islam, examine its significance for plural societies, and explore the historical, theological, and contextual foundations supporting its implementation. This research employed a qualitative library research approach. Data were collected from the Qur'an, Hadith, academic books, and scholarly journal articles published between 2016 and 2026 and were analyzed using content analysis. The findings identified six major themes: the concept of multiculturalism, Islamic fundamental values, the significance of multiculturalism, historical perspectives, theological perspectives, and contemporary challenges. The study concludes that diversity is regarded as *sunnatullah* and should be managed through the principles of *al-ta'aruf*, *al-tasamuh*, *al-'adalah*, and *ukhuwah insaniyah*. Furthermore, the



integrative analysis demonstrates that Islamic multiculturalism provides a relevant framework for strengthening religious moderation, social cohesion, and multicultural Islamic education in promoting a peaceful, inclusive, and just society.

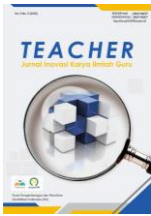
Keywords: *Multiculturalism, Islam, Tolerance, Diversity, Rahmatan Lil 'alamin*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, ditandai oleh keberadaan berbagai suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang berpotensi memperkuat kohesi masyarakat apabila dikelola secara inklusif. Namun, realitas menunjukkan bahwa masyarakat masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, radikalisme, serta konflik sosial berbasis identitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan bersama, tetapi masih sering dipersepsikan sebagai sumber perbedaan yang memicu polarisasi sosial. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan multikultural yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta memperkuat kohesi sosial sebagai upaya mencegah konflik yang berakar pada perbedaan identitas (Setiawan et al., 2024). Dalam konteks global, meningkatnya mobilitas manusia, perkembangan teknologi informasi, serta intensitas interaksi lintas budaya semakin memperkuat urgensi pengembangan paradigma yang mampu mengelola keberagaman secara adil, damai, dan berkelanjutan.

Salah satu paradigma yang banyak dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah multikulturalisme. Paradigma ini tidak hanya mengakui keberadaan perbedaan budaya, etnis, maupun agama, tetapi juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak setiap kelompok, kesetaraan, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan demokratis, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui dialog lintas budaya dan penghormatan terhadap keberagaman (Elias & Mansouri, 2023; Rohmat et al., 2023). Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai paradigma yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan masyarakat plural pada era globalisasi.

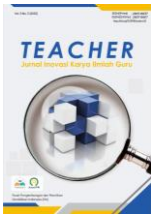
Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari perspektif Islam mengingat agama ini dianut oleh mayoritas penduduk dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan nilai, sikap, serta perilaku sosial masyarakat. Secara normatif, Islam telah memberikan landasan yang kuat mengenai penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari *sunnatullah*. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Selain itu, prinsip *al-ta'aruf*, *al-tasamuh* (toleransi), dan *al-'adalah* (keadilan) menjadi nilai fundamental yang mengatur hubungan antarmanusia tanpa membedakan latar belakang etnis, budaya, maupun agama (Wardiyah et al., 2023; Anzalman et al., 2025; Razak, 2023). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap pluralitas merupakan bagian integral dari ajaran Islam.



Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan Islam dengan realitas kehidupan sosial. Berbagai praktik intoleransi, eksklusivisme keagamaan, penyebaran narasi kebencian, hingga polarisasi sosial yang mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural dalam Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Rohman (2022) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi keagamaan yang moderat berperan penting dalam membangun toleransi pada masyarakat plural. Demikian pula, Pelupessy et al. (2022) menemukan bahwa *religious intellectual humility* berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman konseptual mengenai multikulturalisme dalam perspektif Islam masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji multikulturalisme Islam dari beragam sudut pandang. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi pendidikan multikultural, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan sikap toleransi dalam masyarakat plural (Islamy, 2022; Muhajir et al., 2025; Wahyudha & Chanifudin, 2025). Pada tingkat internasional, Elias dan Mansouri (2023) menekankan pentingnya pendidikan interkultural yang transformatif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya, sedangkan Rohmat et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap penguatan harmoni sosial. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa multikulturalisme memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Namun, kajian yang ada masih didominasi oleh pendekatan implementatif, khususnya dalam bidang pendidikan dan moderasi beragama, sehingga belum banyak memberikan analisis yang mengintegrasikan dimensi konseptual, historis, teologis, dan kontekstual multikulturalisme dalam perspektif Islam secara utuh. Padahal, integrasi keempat dimensi tersebut diperlukan untuk menjelaskan dasar filosofis multikulturalisme Islam sekaligus relevansinya dalam menjawab tantangan keberagaman kontemporer, seperti radikalisme, polarisasi identitas, populisme agama, serta meningkatnya fenomena Islamofobia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, mengkaji urgensinya bagi kehidupan masyarakat plural, serta menelaah landasan historis, teologis, dan kontekstual yang mendukung penerapannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas multikulturalisme dalam konteks pendidikan atau moderasi beragama, artikel ini menawarkan analisis integratif yang menghubungkan dimensi historis, teologis, dan kontekstual dalam satu kerangka konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah praktik multikulturalisme yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah sebagai model awal kehidupan masyarakat majemuk, pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji prinsip-prinsip Islam seperti *al-ta'aruf*, *al-tasamuh*, dan *al-'adalah*, sedangkan pendekatan kontekstual diarahkan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian Islam dan multikulturalisme sekaligus memperkaya landasan konseptual bagi penguatan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama yang membahas konsep multikulturalisme dalam Islam, sedangkan data sekunder berasal dari 35 literatur yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang diterbitkan pada periode 2016–2026. Pemilihan literatur dilakukan secara *purposive* dengan kriteria meliputi: (1) membahas multikulturalisme, toleransi, moderasi beragama, atau keberagaman dalam perspektif Islam; (2) diterbitkan pada sumber ilmiah yang kredibel; (3) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; dan (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap sehingga dapat dianalisis secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, menginventarisasi, dan menelaah seluruh referensi yang memenuhi kriteria tersebut.

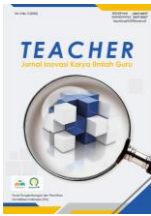
Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Literatur yang telah terkumpul terlebih dahulu diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang meliputi pengertian multikulturalisme dalam perspektif Islam, urgensi multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, serta analisis historis, teologis, dan kontekstual berdasarkan sumber ajaran Islam. Selanjutnya, setiap tema diinterpretasikan dengan membandingkan berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh sintesis yang komprehensif mengenai konsep multikulturalisme dalam Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang memenuhi kriteria ilmiah sehingga menghasilkan analisis yang objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam merupakan konsep yang memiliki landasan normatif, historis, teologis, dan kontekstual yang saling berkaitan. Melalui proses *content analysis*, setiap literatur terlebih dahulu dikodekan berdasarkan pokok bahasan yang berulang, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna dan disintesis menjadi tema-tema konseptual. Dari proses tersebut diperoleh enam tema utama, yaitu konsep multikulturalisme, nilai-nilai dasar Islam, urgensi multikulturalisme, perspektif historis, perspektif teologis, serta tantangan kontemporer. Keenam tema tersebut muncul secara konsisten pada berbagai sumber primer maupun sekunder sehingga membentuk kerangka konseptual yang utuh mengenai multikulturalisme dalam perspektif Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Analisis literatur memperlihatkan bahwa keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus diterima dan dikelola secara positif melalui prinsip *ta'aruf*, *al-tasamuh*, dan *al-'adalah* (Muhayat & Naamy, 2023; Anzalman et al., 2025). Muhayat dan



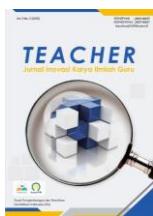
Naamy (2023) menegaskan bahwa konsep *tasamuh* mengandung nilai penghormatan, penghargaan, dan simpati terhadap keberagaman sehingga menjadi landasan terciptanya kehidupan masyarakat multikultural yang damai dan harmonis. Dengan demikian, keberagaman tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai dasar multikulturalisme dalam Islam dibangun atas prinsip toleransi, keadilan, persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), serta penghormatan terhadap hak setiap individu tanpa membedakan agama, etnis, maupun budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip multikulturalisme modern yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan perlindungan hak asasi manusia (Islamy, 2022; Wahyudha & Chanifudin, 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, penguatan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial, penguatan kohesi masyarakat, serta pencegahan konflik akibat perbedaan identitas sosial dan keagamaan (Mardiyati et al., 2024; Lutfia, 2024). Selain itu, multikulturalisme dipandang sebagai bentuk aktualisasi misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Analisis historis juga menunjukkan bahwa praktik multikulturalisme telah dicontohkan sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah yang memberikan jaminan hak dan kewajiban yang setara bagi masyarakat yang terdiri atas kaum Muslim, Yahudi, dan berbagai suku Arab dalam satu komunitas politik. Berbagai literatur menempatkan Piagam Madinah sebagai model awal kehidupan masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi keadilan, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap keberagaman (Laili et al., 2024; Nafisah et al., 2023).

Selain memiliki landasan historis, multikulturalisme dalam Islam juga didukung oleh landasan teologis yang kuat. Analisis terhadap konsep *al-walā' wa al-barā'* menunjukkan bahwa Islam membedakan secara tegas antara komitmen terhadap akidah dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Seorang Muslim diperintahkan untuk tetap menjaga keyakinannya, namun pada saat yang sama diwajibkan berlaku adil, berbuat baik, dan menjalin hubungan harmonis dengan kelompok lain (Gabsi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa identitas keagamaan yang kuat tidak bertentangan dengan praktik kehidupan sosial yang inklusif. Di sisi lain, hasil analisis juga mengidentifikasi berbagai tantangan implementasi multikulturalisme pada era kontemporer, seperti berkembangnya populisme agama, radikalisme, ekstremisme, Islamofobia, serta penyebaran disinformasi melalui media digital yang berpotensi melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural, penguatan literasi keagamaan moderat, dan dialog lintas budaya menjadi strategi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai literatur untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dan menjaga relevansi nilai-nilai multikulturalisme Islam dalam menghadapi dinamika masyarakat modern (Taufiq, 2025; Lee, 2024).

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Aspek Kajian	Sintesis Temuan
Konsep Multikulturalisme	Keberagaman merupakan <i>sunnatullah</i> yang dikelola melalui prinsip <i>ta'aruf</i> , <i>al-tasamuh</i> , dan <i>al-'adalah</i> .



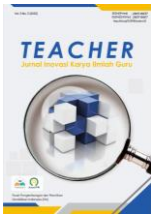
Nilai Dasar Islam	Fondasi multikulturalisme meliputi toleransi, keadilan, <i>ukhuwah insaniyah</i> , dan penghormatan terhadap hak setiap manusia.
Urgensi Multikulturalisme	Menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan mencegah konflik berbasis identitas.
Perspektif Historis	Piagam Madinah menjadi model awal kehidupan masyarakat multikultural dalam Islam.
Perspektif Teologis	Islam menyeimbangkan komitmen akidah dengan hubungan sosial yang inklusif dan berkeadilan.
Tantangan Kontemporer	Radikalisme, populisme agama, Islamofobia, serta disinformasi digital menjadi tantangan implementasi multikulturalisme.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis literatur menghasilkan enam aspek utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan multikulturalisme dalam perspektif Islam. Aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan konseptual yang dimulai dari pemahaman mengenai keberagaman sebagai *sunnatullah*, dilanjutkan dengan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya, hingga implementasi dan tantangan pada konteks masyarakat kontemporer (Falihin et al., 2024; Lestari et al., 2023). Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa multikulturalisme Islam memiliki dasar konseptual yang komprehensif dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern serta berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, toleransi, dan kehidupan yang inklusif di tengah masyarakat majemuk (Fahmi et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap setiap aspek perlu ditempatkan dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

Tabel 2. Analisis Integratif Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Dimensi Analisis	Landasan	Nilai yang Dikembangkan	Implikasi
Konseptual	<i>Sunnatullah</i>	<i>Ta'aruf</i>	Pengakuan terhadap keberagaman
Historis	Piagam Madinah	Kesetaraan hak	Model masyarakat multikultural
Teologis	Al-Qur'an dan Hadis	<i>Al-tasamuh</i> dan <i>al-'adalah</i>	Hubungan sosial yang inklusif
Kontekstual	Moderasi beragama	Literasi keagamaan	Penguatan harmoni sosial dan pencegahan radikalisme

Tabel 2 menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai suatu sistem nilai yang terintegrasi antara dimensi konseptual, historis, teologis, dan kontekstual. Setiap dimensi memiliki landasan, nilai, dan implikasi yang saling mendukung dalam membangun kehidupan



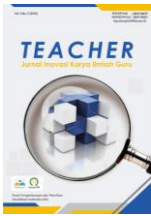
masyarakat yang harmonis. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap keberagaman tidak hanya didasarkan pada pertimbangan sosial, tetapi juga memiliki legitimasi historis dan teologis yang kuat dalam ajaran Islam (Lestari et al., 2023; Nafisah et al., 2023). Dengan demikian, multikulturalisme Islam memiliki relevansi yang tinggi sebagai kerangka konseptual dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat plural pada era kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam merupakan konsep yang komprehensif dengan landasan normatif, historis, teologis, dan kontekstual yang saling berkaitan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Di sisi lain, munculnya berbagai tantangan kontemporer menegaskan pentingnya penguatan pendidikan multikultural, literasi keagamaan moderat, dan dialog lintas budaya sebagai strategi implementasi nilai-nilai tersebut (Fahmi et al., 2025; Elias & Mansouri, 2023). Berbagai temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan melalui perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu serta perkembangan kajian multikulturalisme dalam perspektif Islam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam memiliki landasan konseptual yang kuat yang dibangun atas dimensi normatif, historis, teologis, dan sosial. Keberagaman dalam Islam tidak dipandang sebagai penyimpangan dari tatanan sosial yang ideal, melainkan sebagai bagian dari *sunnatullah* yang melekat pada kehidupan manusia. Perspektif tersebut menegaskan bahwa pluralitas merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari sehingga memerlukan mekanisme pengelolaan yang berorientasi pada penghormatan, kerja sama, dan keadilan sosial. Dalam konteks Islam, mekanisme tersebut diwujudkan melalui prinsip *al-ta'aruf*, *al-tasamuh*, dan *al-'adalah* yang menjadi fondasi hubungan antarmanusia (Mansouri & Elias, 2021; Falihin et al., 2024). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Islamy (2022) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dalam Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep moderasi beragama yang saat ini menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan kehidupan keagamaan di Indonesia.

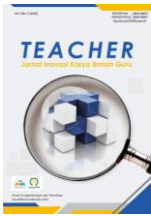
Selain memiliki landasan konseptual, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa multikulturalisme Islam dibangun oleh seperangkat nilai dasar yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarmanusia. Nilai toleransi (*al-tasamuh*), keadilan (*al-'adalah*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), serta penghormatan terhadap hak setiap individu merupakan fondasi etis yang mengarahkan interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut tidak dimaknai sebagai sikap permisif terhadap seluruh perbedaan, melainkan sebagai penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan identitas sosialnya tanpa menghilangkan komitmen terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, multikulturalisme dalam perspektif Islam memiliki karakter yang khas karena mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan prinsip-prinsip keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan.



Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa multikulturalisme Islam tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi memiliki relevansi praktis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal ini terlihat dari peran nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam mencegah munculnya konflik sosial yang berbasis pada perbedaan identitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rohman (2022) yang menjelaskan bahwa penguatan sikap toleransi merupakan salah satu instrumen penting dalam menjaga kerukunan masyarakat plural. Pada konteks yang lebih luas, penelitian Rohmat et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu memperkuat harmoni sosial karena mendorong individu untuk memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme tidak hanya memiliki dimensi ideologis, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap terciptanya kohesi sosial (*social cohesion*) dalam masyarakat.

Konsep *social cohesion* menjadi penting dalam memahami urgensi multikulturalisme karena masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan yang dapat melemahkan integrasi sosial. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya mobilitas manusia menyebabkan interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif sehingga peluang terjadinya pertukaran budaya berjalan beriringan dengan potensi munculnya konflik akibat perbedaan identitas. Dalam perspektif ini, temuan penelitian mendukung hasil studi yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap keberagaman merupakan fondasi penting bagi terbentuknya kohesi sosial karena mampu memperkuat kepercayaan, mengurangi kecemasan antarkelompok, dan mendorong hubungan sosial yang lebih inklusif (Arant et al., 2021). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Fahmi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman agama dan budaya melalui pendekatan pendidikan Islam multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kohesi sosial, peningkatan toleransi antarumat beragama, serta terciptanya integrasi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat yang majemuk. Senada dengan itu, Chan dan Kawalerowicz (2024) menjelaskan bahwa hubungan antara keberagaman dan kohesi sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga keberagaman tidak secara otomatis menghasilkan konflik maupun harmoni, tetapi bergantung pada kemampuan institusi sosial dan pendidikan dalam membangun budaya dialog, toleransi, dan kerja sama antarkelompok.

Temuan mengenai Piagam Madinah sebagai model historis multikulturalisme Islam memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian keberagaman. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas multikulturalisme sebagai konsep yang berkembang dalam masyarakat modern, padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keberagaman telah dicontohkan sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah yang memberikan jaminan hak dan kewajiban yang setara bagi kelompok masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menemukan bahwa nilai-nilai multikultural dalam sejarah Islam dapat menjadi sumber pembelajaran bagi penguatan karakter toleran pada masyarakat masa kini. Dengan demikian, pengalaman historis Islam menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat multikultural bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian dari praktik sosial umat Islam sejak periode awal perkembangan Islam. Pengalaman historis tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan keberagaman secara adil dan inklusif memiliki legitimasi



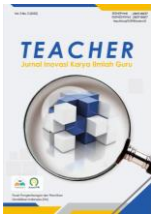
yang kuat, baik secara historis maupun normatif, sehingga tetap relevan sebagai rujukan dalam menghadapi dinamika masyarakat plural pada era kontemporer.

Selain didukung oleh pengalaman historis, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam Islam memiliki landasan teologis yang kokoh. Islam memberikan ruang yang luas bagi kehidupan sosial yang inklusif tanpa menghilangkan identitas keagamaan, sehingga komitmen terhadap akidah dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberagaman. Seorang Muslim tetap diwajibkan menjaga keyakinannya, namun pada saat yang sama diperintahkan berlaku adil dan berbuat baik kepada seluruh manusia tanpa memandang agama maupun budaya. Temuan ini sejalan dengan Pelupessy et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *religious intellectual humility* mendorong sikap toleran tanpa mengurangi komitmen terhadap identitas keagamaan. Berbeda dengan sebagian konsep multikulturalisme liberal Barat yang lebih didasarkan pada pertimbangan sosial dan politik, multikulturalisme dalam Islam berakar pada keyakinan teologis bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, penghormatan terhadap keberagaman dipandang sebagai implementasi ajaran agama, sekaligus memperluas temuan Elias dan Mansouri (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan transformasional dalam pendidikan interkultural melalui penambahan dimensi spiritual sebagai penguat praktik multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman multikulturalisme dalam perspektif Islam tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi, melainkan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek konseptual, historis, teologis, dan kontekstual. Integrasi keempat dimensi tersebut memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Islam memandang keberagaman, tidak hanya sebagai konsep normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sebagai nilai yang telah dipraktikkan dalam sejarah peradaban Islam serta tetap relevan dalam menjawab dinamika masyarakat kontemporer. Dengan demikian, multikulturalisme Islam dipahami sebagai suatu kerangka berpikir sekaligus pedoman etis yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Makna utama dari temuan ini adalah bahwa pendekatan multidimensional mampu mengatasi kecenderungan kajian terdahulu yang masih bersifat parsial. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan multikultural, moderasi beragama, atau toleransi sosial (Nurhartanto et al., 2024; Islamy, 2022; Rohman, 2022; Wahyudha & Chanifudin, 2025), sedangkan penelitian internasional umumnya membahas multikulturalisme dalam konteks pendidikan interkultural, kohesi sosial, atau kebijakan publik (Elias & Mansouri, 2023; Falihin et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif. Landasan konseptual menjelaskan nilai-nilai dasar multikulturalisme dalam Islam, dimensi historis memberikan bukti implementasi melalui pengalaman Piagam Madinah, dimensi teologis memperkuat legitimasi nilai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam, sedangkan dimensi kontekstual menunjukkan relevansinya dalam menghadapi tantangan global, seperti polarisasi sosial, disinformasi digital, radikalisme, dan meningkatnya kompleksitas masyarakat multikultural.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menghubungkan keempat dimensi tersebut secara terpadu. Kerangka ini memperluas kajian multikulturalisme Islam yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, sehingga



menawarkan perspektif yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara nilai-nilai keislaman dan pengelolaan keberagaman. Implikasi teoretisnya adalah tersedianya landasan konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, moderasi beragama, dan studi multikultural. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penguatan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural, serta pembentukan budaya dialog, toleransi, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, multikulturalisme dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif, tetapi juga sebagai pendekatan yang relevan untuk membangun kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan pada era kontemporer.

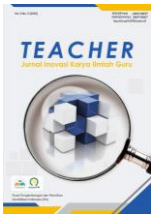
KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam merupakan konsep yang memiliki landasan konseptual, historis, teologis, dan kontekstual yang saling terintegrasi. Keberagaman dipahami sebagai *sunnatullah* yang harus dikelola melalui prinsip *al-ta'aruf*, *al-tasamuh*, *al-'adalah*, dan *ukhuwah insaniyah*, sehingga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa multikulturalisme Islam memiliki urgensi yang tinggi bagi kehidupan masyarakat plural karena berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama, kohesi sosial (*social cohesion*), serta pengelolaan keberagaman agama (*religious diversity*) di tengah tantangan kontemporer seperti polarisasi sosial, intoleransi, dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, mengkaji urgensinya bagi masyarakat plural, serta menelaah landasan historis, teologis, dan kontekstual yang mendukung penerapannya telah tercapai.

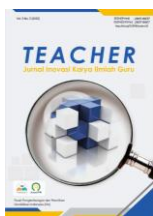
Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif Islam perlu diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan pengembangan kebijakan yang berorientasi pada terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods* untuk mengkaji implementasi multikulturalisme Islam pada berbagai konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan, termasuk mengevaluasi efektivitas pendidikan Islam multikultural, program moderasi beragama, serta pemanfaatan media digital dalam memperkuat sikap toleransi dan kohesi sosial pada masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzalman, Thaheransyah, Rusydi, A. M., Karim, S., Wahyuni, S., & Yunaldi, W. (2025). Multikultural menurut hukum Islam dan aplikasinya dalam pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 709–731.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17390>
- Arant, R., Larsen, M., & Boehnke, K. (2021). Acceptance of diversity as a building block of social cohesion: Individual and structural determinants. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 612224.. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.612224>



- Chan, T. W., & Kawalerowicz, J. (2024). Social diversity and social cohesion in Britain. *The British Journal of Sociology*, 75(4), 452–470. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13094>
- Elias, A., & Mansouri, F. (2023). Towards a critical transformative approach to inclusive intercultural education. *Journal of Multicultural Discourses*, 18(1), 4–21. <https://doi.org/10.1080/17447143.2023.2211568>
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiah, H. Y., Nadlir, N., Abdul Aziz, N. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 39–55. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Falihin, D., Zulaeha, Z., Muzzammil, A., & Mude, M. S. (2024). Multiculturalism insight based on Qur'an and its relevance to plurality in Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 24(1), 90–118. <https://doi.org/10.24252/jad.v24i1a5>
- Gabsi, Z. (2025). Al-Walā' wal-Barā' (allegiance and disassociation) in Islam: A source of Islamophobic narratives? *Intellectual Discourse*, 33(1), 119–145. <https://doi.org/10.31436/id.v33i1.2103>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia*, 5(1), 48–61. https://www.researchgate.net/publication/362773356_pendidikan_islam_multikultural_dalam_indikator_moderasi_beragama_di_indonesia
- Laili, M., Akmansyah, M., & Hijriyah, U. (2024). Nilai-nilai multikultural pada bahan ajar sejarah kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4491–4503. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4389>
- Lee, M. (2024). Intercultural understanding: Implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*, 16(2), 89–93. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2024.2376305>
- Lestari, A., Salminawati, & Usiono. (2023). Multicultural education in the perspective of Islamic education philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 320–329. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.915>
- Lutfia, L. (2024). Islamic education and community development: Building social cohesion in diverse societies. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 1–21. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i3.9644>
- Mardiyati, S., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Fostering social harmony and minimizing conflict among multi-ethnic students through education in Semarang City. *Journal of Educational Social Studies*, 13(2), 180–190. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.15390>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating multicultural values to foster tolerance and inclusivity in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muhayat, I., & Naamy, N. (2023). Implementation of Tasamuh Concept in a Sociological Perspective in Multicultural Society. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 141–151. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.390>
- Nafisah, D., Mawardi, K., & Nasrudin. (2023). Islam and multiculturalism in the Charter of Medina (Socio-Historical Studies). *International Journal of Social Science Education Communication and Economics (SINOMICS Journal)*, 2(2), 463–472. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.133>



- Nurhartanto, A., Anwar, S., & Sukisno. (2024). Development of pluralist and multicultural approaches in PAI learning: A conceptual model for strengthening students' inclusivity competencies. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 153–162.
<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7307>
- Pelupessy, M. K. R., Abidin, A. R., & Pattimahu, M. A. (2022). The influence of religious intellectual humility (IH) in the learning process shapes student tolerance behavior. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 311–322.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-10>
- Razak, Y. (2023). Multiculturalism, Islam and ethnic's diversity: The case in Indonesia. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 2(1), 15–24.
<https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/44>
- Rohman, B. (2022). Meneguhkan toleransi dalam masyarakat plural melalui kompetensi penyuluh agama dalam pelayanan umat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 65–102.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.530>
- Rohmat, R., Sutiyono, A., Hani, T., & Priyanto, A. (2023). Multicultural education for strengthening harmony in diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 43–54. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332–341.
<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Sholihah, L., Kurniasih, N., Sahliah, S., & Erihadiana, M. (2023). Multicultural education in perspective Islamic educational science. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 275–287. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.27799>
- Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174–191. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.15>
- Wahyudha, R. A., & Chanifudin. (2025). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1098–1106. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2300>
- Wardiyah, Lisdaleni, & Noviani, D. (2023). Implementasi pendidikan dari Q.S. Al-Hujurat ayat 13 tentang lita'arafu dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 136–152.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.666>